



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PENELITIAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang penting untuk membantu peneliti lainnya yang ingin meneliti di masa mendatang. Dengan adanya informasi serta data dari penelitian terdahulu, semakin baik untuk peneliti lainnya dalam menyelesaikan penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai data pendukung.

2.1.1 Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengungkapkan bagaimana perempuan yang sudah menikah memaknai gendernya sehingga bisa bertahan bekerja di media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan fenomenologi atau pengalaman dari subjek (wartawan wanita yang bekerja di media di Jawa Barat). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam atau *indepth interview*, observasi, dan studi literatur.

Penelitian yang dilakukan tahun 2016 ini menemukan fakta bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya , 1) sebagai perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif, 2) sebagai perempuan sama dan setara dengan laki-laki, 3) sebagai perempuan diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, 4) memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki di sekitarnya, 5) memandang tugas mengurus anak adalah tugas perempuan, dan 6) memilih keluar dari pekerjaan jika dihadapkan pada pilihan antara bekerja atau mengasuh anak.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa pemaknaan perempuan tentang dirinya sendiri terdiri dari beragam peran, yaitu sebagai anak perempuan, sebagai orang yang berpendidikan, sebagai pekerja, sebagai istri, menantu dan juga ibu. Seluruh peran tersebut dimaknai secara adaptif oleh para informan. Meskipun terdapat konflik dalam memaknai peran masing-masing, para informan tetap dapat mengatasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maimon Herawati berfokus pada bagaimana perempuan pekerja media memaknai profesinya, sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini lebih spesifik kepada bagaimana para jurnalis perempuan peliput berita olahraga memaknai profesinya. Meskipun subjek yang diteliti sama-sama perempuan dan pekerja media, namun dalam penelitian ini peneliti tidak memfokuskan satu

wilayah yang akan diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Maimon Herawati.

2.1.2 *Women Reporting Sport: Still a Man's Game?*

Penelitian ini berisikan tentang bagaimana liputan olahraga yang dilakukan oleh jurnalis perempuan. Pada akhir abad 19 dan awal abad 20, perempuan tidak dipandang sebagai penghasil berita. Bahkan ada yang menganggap jika perempuan sebagai konsumen media. Beberapa perempuan bisa masuk ke dalam dunia jurnalistik khususnya surat kabar mulai dari pertengahan abad ke-19. Semakin lama, jumlah perempuan yang bergabung dengan jajaran jurnalis mulai tumbuh. Namun, jurnalis perempuan tetap menjadi minoritas dan masih membahas topik yang lebih ringan, seperti *fashion*, isu domestik dan gosip.

Penelitian ini menemukan kecenderungan umum tidak terlihatnya jurnalis olahraga wanita dalam majalah Inggris. Beberapa peneliti berpendapat bahwa alasan kurangnya kontribusi atau keterpaparan jurnalis perempuan di bidang olahraga ini adalah karena rendahnya profil tentang olahraga yang dilakukan oleh perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suzanne Franks dan Deirdre O'Neil membahas tentang porsi keterlibatan jurnalis perempuan di majalah

olahraga, berbeda halnya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai bagaimana jurnalis perempuan peliput olahraga memaknai profesi mereka sebagai jurnalis olahraga. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada 2016 lalu ini membandingkan jumlah serta kontribusi jurnalis perempuan di majalah dari tahun ke tahun. Berbeda dengan penelitian ini, di mana peneliti tidak berfokus pada jurnalis perempuan di satu media saja melainkan di beberapa media.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Maimon Herawati Universitas Padjajaran, 2016	Suzanne Franks, City University, 2016. Deirdre O'Neil, Huddersfield University, 2016
1.	Judul Penelitian	Pemaknaan Gender Perempuan pekerja Media di Jawa Barat	Women reporting sport: Still a man's game?
2.	Masalah Penelitian	Bagaimana perempuan pekerja media di Jawa Barat memaknai gendernya?	<ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan antara jurnalis perempuan dan laki-laki di dalam pers nasional Inggris • Apakah Olimpiade London 2012 memiliki efek pada proporsi penulis / jurnalis olahraga wanita di media London
3.	Tujuan Penelitian	Mengungkapkan bagaimana perempuan pekerja media yang sudah menikah memaknai gendernya sehingga bisa bertahan bekerja di media.	Untuk membandingkan apakah keadaan pers di Inggris (terkait dengan jurnalis perempuan) sudah membaik sejak satu dekade terakhir
4.	Teori yang Digunakan	Fenomenologi	-

5.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	-
6.	Sifat Penelitian	Deskriptif	Deskriptif
7.	Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>), observasi dan studi literatur	Wawancara, studi literatur
8.	Subjek Penelitian	Perempuan pekerja media di Jawa Barat yang sudah menikah	Jurnalis perempuan surat kabar di Inggris



2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Berita Olahraga

Muhtadi (2017, p. 111) menjelaskan, dalam olahraga biasanya terdapat unsur pertentangan atau konflik yang tersaji. Hal tersebut merupakan salah satu unsur yang menarik perhatian bagi para penikmat berita olahraga. Ketika sedang berlangsungnya pesta olahraga, mulai dari tingkat nasional hingga internasional, terlihat antusiasme masyarakat dalam menyaksikan perhelatan tersebut. Hal itulah yang mendorong setiap media untuk selalu memberitakan olahraga.

Pada umumnya media massa memiliki reporter khusus untuk meliput olahraga. Biasanya, para reporter olahraga disyaratkan memiliki perhatian dan juga kesenangan ekstra kepada olahraga. Tidak hanya itu, para reporter olahraga biasanya juga diharuskan untuk mengerti dan memahami betul tentang aturan permainan, sistem pertandingan, dan juga istilah-istilah yang digunakan dalam setiap olahraga. Pengetahuan tersebut harus dimiliki oleh reporter olahraga dengan tujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam pelaporan ataupun penulisan berita (Muhtadi, 2017, p. 111).

Ketika sedang berlangsungnya perhelatan besar, masyarakat yang menyaksikan akan mendapatkan kesan khusus. Terutama jika perhelatan tersebut dilangsungkan di negara sendiri, contohnya seperti

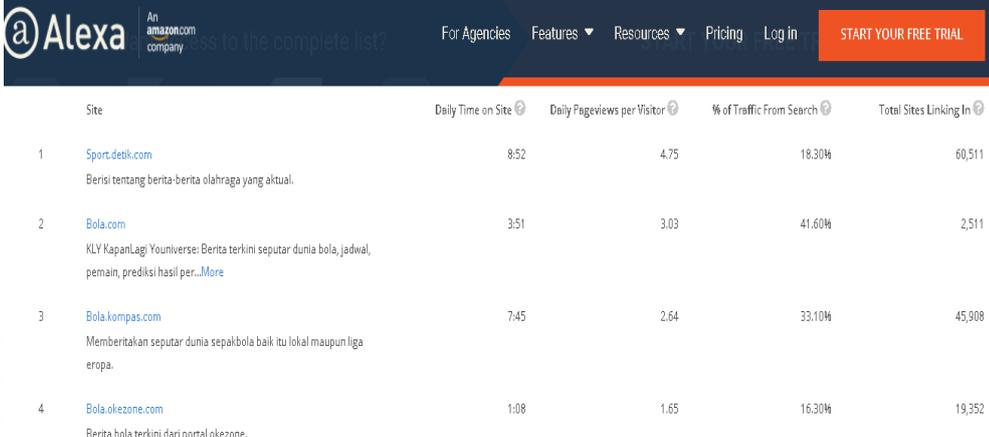
ASIAN GAMES 2018. Tidak jarang *headline* atau pemberitaan utama yang terdapat di media massa semuanya terkait tentang berita olahraga (Nursyirwan 2018, para. 2)

Olahraga yang sebelumnya awam atau tidak populer dikalangan masyarakat, lantas menjadi populer dan dikenal oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya paparan informasi dari media massa. Olahraga seperti kabaddi, kurash, sambo menjadi dikenal oleh masyarakat. Tidak hanya itu, beberapa *game* elektronik yang masuk ke dalam cabang olahraga ketangkasan alternatif juga mulai dilirik oleh masyarakat (Nursyirwan, 2018, para. 3).

Nursyirwan (2018, para. 7) mengatakan jika media mempunyai andil yang besar dalam hal popularitas olahraga serta terbentuknya hubungan dengan para penikmat atau penggemar olahraga tersebut. Ketika masyarakat mulai terbiasa terpapar siaran olahraga, kedua hubungan tersebut tidak bisa dipisahkan. Hal itu juga membuat masyarakat mulai terbiasa dan menikmatinya.

Banyak media mulai dari cetak, *online* dan juga elektronik yang menawarkan berita atau informasi tentang olahraga bagi para penikmat atau penggemarnya. Dilansir dari situs *alexa.com*, beberapa situs media olahraga seperti *sport.detik.com*, *bola.com* dan *bola.kompas.com* memuncaki situs media *online* di Indonesia yang sering diakses.

Gambar 2.1 Urutan Situs Berita Olahraga Online di Indonesia



Site	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic From Search	Total Sites Linking In
1 Sport.detik.com Berisi tentang berita-berita olahraga yang aktual.	8:52	4.75	18.30%	60,511
2 Bola.com KLY KapanLagi Youiverse: Berita terkini seputar dunia bola, jadwal, pemain, prediksi hasil per... More	3:51	3.03	41.60%	2,511
3 Bola.kompas.com Memberitakan seputar dunia sepakbola baik itu lokal maupun liga eropa.	7:45	2.64	33.10%	45,908
4 Bola.okezone.com Berita bola terkini dari portal okezone.	1:08	1.65	16.30%	19,352

Sumber: Alexa.com

2.2.2 Jurnalis Perempuan

Luviana (2012, p. 18) mengatakan jika data yang didapat oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada 2012 menyebutkan jika hanya terdapat sebanyak 347 jurnalis perempuan yang menjadi anggota AJI. Dari total 1868 seluruh anggota AJI, jurnalis perempuan yang tercatat menjadi anggota hanya berjumlah 18,6%. Sisanya yaitu sebanyak 81,4% atau 1521 yang menjadi anggota AJI adalah jurnalis laki-laki.

Berbicara soal jumlah, Luviana (2012, p. 28-29) juga menjelaskan jika belum dapat dipastikan ada berapa jumlah jurnalis perempuan di Indonesia. Meskipun begitu, terdapat beberapa cara untuk dapat menghitung berapa jumlah jurnalis perempuan yang ada di Indonesia. Penelitian tentang jumlah jurnalis perempuan ini menjadi penting

untuk mengetahui dan memaknai apa yang harus dilakukan untuk jurnalis perempuan yang bekerja di media.

Karena biasanya para jurnalis jika bekerja tidak mengenal waktu, hal itu menjadi salah satu alasan mengapa karier para jurnalis perempuan yang sudah menikah bisa terhambat. Kewajiban dari jurnalis perempuan ketika mereka sudah menikah tidak hanya pada pekerjaannya tetapi juga pada keluarganya. Dengan alasan itulah seringkali perusahaan media menilai jika jurnalis perempuan tidak lebih baik dari jurnalis laki-laki (Luviana, 2012, p. 18)

Selain itu, terdapat pandangan dari perusahaan media bahwa jurnalis perempuan bukanlah kepala rumah tangga, maka penghasilan yang mereka dapatkan cenderung lebih kecil dibandingkan dengan penghasilan yang didapat oleh rekan jurnalis laki-laki. Tidak hanya itu, pandangan tersebut juga yang membuat para jurnalis perempuan kadang tidak mendapatkan asuransi kesehatan (Luviana, 2012, p.18).

Awal mulanya perempuan dan jurnalisme dimulai adalah ketika tulisan Kartini dan para istri-istri Bupati di Jawa terekspos media. Dalam tulisan tersebut, mengungkapkan tentang kebutuhan perempuan dan harapannya untuk dapat mendirikan sekolah bagi perempuan (Luviana, 2012, p. 121).

Terdapat nama-nama jurnalis perempuan di Indonesia yang dinilai paling ikonik sepanjang masa. Nama-nama tersebut terdiri dari, Roehanna Koedoess, S.K Trimurti, Herawati Diah dan yang terakhir adalah Rosiana Silalahi (Avanty, 2018, para. 1-4).

2.2.3 Feminisme

Utaminingsih (2017, p. 31-32) menjelaskan jika feminisme merupakan studi tentang sebuah gerakan perempuan yang melawan budaya patriarki di mana kaum perempuan tidak mempunyai hak untuk eksis dalam segala aspek kehidupan. Teori ini berusaha untuk mengkaji tentang masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Kaum feminis tidak setuju terhadap pandangan bahwa ketidaksamaan dan keadilan antara laki-laki dengan perempuan bersifat alamiah. Menurut kaum feminis, ketimpangan tersebut harus dicari solusinya.

Utaminingsih (2017, p. 35-38) mengatakan jika terdapat teori feminisme yang dilahirkan oleh gerakan feminisme gelombang pertama, yaitu:

1. Feminisme Liberal: pandangan atau aliran yang menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan penuh. Fokus dari feminisme liberal adalah pada kebebasan dan juga

kesamaan. Teori feminisme liberal muncul sebagai kritik terhadap politik liberal.

2. Feminisme Radikal: pandangan bahwa penindasan yang dialami perempuan berasal dari penempatan perempuan sebagai subordinat laki-laki.
3. Feminisme Marxis: aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*privat property*), perempuan dianggap telah menjadi bagian dari properti.
4. Feminisme Sosial: aliran ini mengatakan jika laki-laki memiliki kepentingan material khusus mendominasi para kaum perempuan. Feminisme sosialis berupaya untuk menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin yang merupakan disebabkan oleh faktor budaya.

Novaya (2016, para. 4) menjelaskan bahwa motivasi utama dari feminisme adalah mengakhiri rantai eksploitasi yang dialami oleh wanita. Salah satu tokoh wanita di Indonesia yaitu R.A Kartini dengan tegas membawa pemikiran jika tidak seharusnya manusia dipandang dan diperlakukan hanya berdasarkan jenis kelamin. Budaya dan karakter masyarakat Jawa yang patriarki membuat para perempuan menjadi sulit untuk maju dan juga berkembang.

2.2.4 Fenomenologi

Sobur (2013, p. iii) mengatakan sebelum banyak definisi tentang fenomenologi seperti sekarang ini, Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur pengalaman dan juga struktur kesadaran. Apa yang kita rasakan terhadap orang lain, mulai dari mendengar, melihat, meraba, mencium, menilai, mengevaluasi dan lain sebagainya adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis (Schwandt, dalam Sobur, 2013, p. iii).

Jika dilihat secara etimologis, fenomenologi terdiri dari dua suku kata, yaitu fenomenon dan logos. Logos sendiri lazimnya memiliki beberapa arti, mulai dari uraian, percakapan, atau ilmu yang biasanya terdapat dalam disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, atau etnologi (Sobur, 2013, p. 14). Sobur (2013, p. 15) juga menjelaskan dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi mengarah pada suatu teori spekulatif tentang penampilan pengalaman. Pada awalnya pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi “*phenomenon-noumenon*” yang berarti suatu perbedaan antara yang tampak (*phenomenon*) dan yang tidak tampak (*noumenon*).

Fenomenologi bukanlah realisme dan bukan juga idealisme. Di satu sisi fenomenologi percaya bahwa dunia itu bersifat *real*. Namun, di sisi lain fenomenologi juga menyebutkan jika realitas dapat muncul dari proses aktif dalam kesadaran, tetapi tidak sama dengan halnya

idealisme yang menafikan realitas objektif (Delfgaauw, dalam O. Hasbiansyah, 2008, p. 166).

Hasbiansyah (2008, p. 167-170) menjelaskan, ada beberapa konsep dasar yang perlu dipahami untuk dapat memahami fenomenologi, di antaranya adalah:

1) Fenomena

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa dalam persepsi.

2) Kesadaran

Kesadaran dapat diartikan sebagai pemberian makna yang aktif.

3) Intensionalitas

Intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa setiap tindakan kesadaran memiliki kualitas atau kesadaran terhadap objek-objek. Menurut konsep ini, manusia memperlihatkan dirinya sebagai transenden, percampuran dari subjek dan juga objek.

4) Konstitusi

Konstitusi adalah sebuah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran, atau semacam proses konstruksi dalam

kesadaran manusia. Konstitusi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, di mana subjek tersebut memaknai dunia beserta alam semesta yang dialaminya.

5) Epoche

Epoche memiliki arti menahan diri untuk menilai, kata ini berasal dari bahasa Yunani. Dalam penelitian fenomenologi, para peneliti harus terlebih dahulu mengesampingkan tentang pemahaman, penilaian serta pengetahuan sehari-hari yang dimilikinya.

6) Reduksi

Reduksi merupakan kelanjutan dari epoche. Reduksi dibagi menjadi dua yaitu, reduksi fenomenologis dan reduksi-fenomenologis-transendental.

- Reduksi fenomenologis artinya kita harus memilah pengalaman-pengalaman tertentu untuk mendapatkan fenomena dalam bentuk semurni-murninya.

- Reduksi-fenomenologis-transendental dapat diartikan sebagai pengalaman yang dialami oleh manusia dan berlangsung di luar keseharian, seolah-olah hal itu baru dilakukan untuk pertama kalinya. Reduksi ini disebut

juga fenomenologis karena hal ini mentransformasikan dunia ke dalam suatu fenomena.

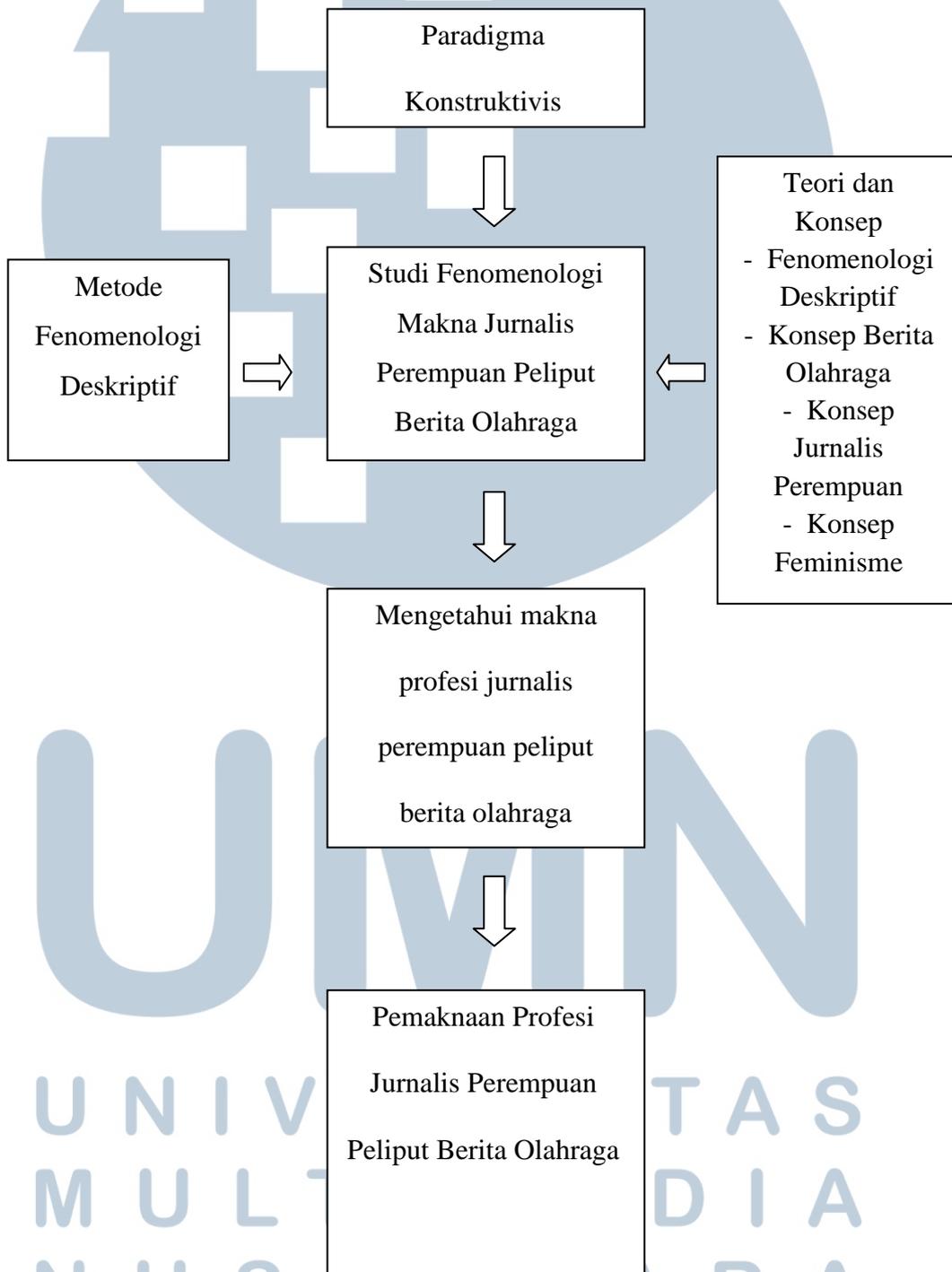
7) Intersubjektivitas

Intersubjektivitas dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara sesama manusia. Karena manusia hidup bersama dengan manusia lainnya, hal itu memungkinkan untuk keduanya saling berkomunikasi untuk terus saling memahami satu sama lain.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian



Penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki fokus utama yaitu bagaimana para jurnalis perempuan yang meliput berita olahraga memaknai profesi mereka. Menggunakan paradigma konstruktivis dan metode fenomenologi deskriptif. Selain itu, terdapat beberapa konsep yang digunakan, di antaranya adalah fenomeologi, konsep berita olahraga, konsep jurnalis perempuan, dan konsep feminisme. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna profesi jurnalis perempuan peliput berita olahraga. Judul dari penelitian ini yaitu Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan Peliput Berita Olahraga.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA